

**Peningkatan Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Titik,  
Koma, dan Titik Dua dalam Kalimat dengan  
Menggunakan Metode Latihan Siswa  
Kelas IV SDN Atananga  
Kec. Bumi Raya  
Kab. Morowali**

**Nurmawati, Saharuddin Barsandji, dan Muhsin**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggunakan tanda baca titik, koma, titik dua pada siswa kelas IV SDN Atananga melalui metode latihan yang terdiri beberapa aspek perlakuan dan pengamatan utama yaitu peningkatan kemampuan menggunakan tanda baca titik, koma, titik dua pada siswa dengan menerapkan metode latihan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus dan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Atananga dengan melibatkan 12 orang siswa terdiri atas 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa di SDN Atananga khususnya pada kelas IV, masih banyak yang belum mampu menulis kalimat dengan menggunakan tanda baca yang tepat sehingga perlu untuk ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tes awal pra tindakan tindakan diperoleh ketuntasan klasikal 41,66% dan daya serap klasikal 55,83%. siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 58% dan daya serap klasikal 60,83%. Pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 91,66% dan daya serap klasikal 80%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai daya serap klasikal minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, hasil penelitian bahwa perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan menggunakan tanda baca titik, koma, titik dua pada siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Atananga.

**Kata Kunci:** Kemampuan Siswa, Tanda Baca Titik, Koma dan Titik Dua, Metode Latihan

**I. PENDAHULUAN**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) pelajaran Bahasa Indonesia yang sedang berlaku sekarang di dalamnya telah termuat tujuan pembelajaran yang harus dicapai mulai dari standar kompetensi sampai dengan

kompetensi dasar. Salah satu standar kompetensi yang harus dicapai ialah standar kompetensi menulis.

Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa erat kaitannya dengan kemampuan siswa untuk menulis kalimat. Penulisan kalimat yang baik adalah penulisan kalimat yang memperhatikan kaidah ejaan yang berlaku, salah satunya adalah penggunaan tanda baca. Membahas dan membicarakan tanda baca berarti mengkaji tanda-tanda yang digunakan dalam system ejaan bahasa tulis yang berfungsi untuk memudahkan pemahaman orang terhadap apa yang dimaksudkan dalam tulisan atau bacaan.

Setiap karya tulis ilmiah (makalah, skripsi, laporan penelitian) dan wacana tulis dinas (laporan kegiatan, laporan tugas dinas) menerapkan aturan-aturan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). EYD memberikan salah satu dari beberapa pedoman yang ada, yaitu penggunaan tanda baca. Pemakaian tanda baca menjadi bahasan yang sangat penting, karena setiap karya tulis ilmiah membutuhkan tanda baca.

Kesalahan yang sangat fatal, apabila dalam suatu karya tulis ilmiah salah dalam memakai tanda baca. Tanda baca dalam EYD ada beberapa macam, antara lain: (1) tanda titik (.), (2) tanda koma (,), (3) tanda titik koma (;), (4) tanda titik dua (:), (5) tanda hubung (-), (6) tanda tanya (?), (7) tanda seru (!), (8) tanda kurung (( )), (9) tanda garis miring (/), (10) tanda petik (“...”). Bahasa tulisan sebagai sebagai salah satu bentuk wacana yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya mensyaratkan seorang penulis untuk menguasai kaidah-kaidah bahasa, khususnya penggunaan EYD. Karena dengan penguasaan terhadap kaidah EYD, dapat dipastikan pesan informasi yang disampaikan dalam tulisannya dapat dengan mudah dipahami oleh pembacanya (Syarif Yunus, 2012). Penggunaan tanda baca yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu tanda baca titik (.), koma (,), dan titik dua (:), yang nantinya akan di ajarkan kepada anak Sekolah Dasar, sehingga kalimat yang mereka tulis dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang membacanya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa di SDN Atananga kususnya pada kelas IV, masih banyak yang belum mampu menulis kalimat dengan

menggunakan tanda baca yang tepat sehingga perlu untuk ditingkatkan. Ini terlihat dari tes yang diberikan belum menunjukkan pencapaian KKM yang diinginkan yaitu 70%. Kemampuan siswa kelas IV SDN Atananga menggunakan tanda baca dalam kalimat masih sangat minim sehingga perlu dilatih membuat kalimat individu dengan memperhatikan penggunaan tanda baca yang tepat. Lutfiah. (2012) peneliti sebelumnya melaporkan bahwa hasil penelitian dari 36 siswa 86,2 % memperoleh nilai 7,41, dalam menggunakan tanda baca melalui metode latihan. Dari penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa sehingga peneliti berharap penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Siswa Menggunakan Tanda Baca Titik, Koma, dan Titik Dua dalam Kalimat dengan Menggunakan Metode Latihan Kelas IV SDN Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali” dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Atananga Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali.

#### **Pengertian Metode latihan**

Menurut Solchan (2008:3.9-3.10) bahwa pada umumnya metode diartikan sebagai cara mengajar. Sebenarnya pengertian yang tepat untuk cara mengajar adalah teknik mengajar, sedangkan metode pada hakikatnya adalah suatu prosedur untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan, yang meliputi hal-hal berikut.

1. Pemilihan bahan
2. Urutan bahan
3. Penyajian bahan
4. Pengulangan bahan.

Menurut Sujiono, dkk (2008:7.3) “metode adalah cara menyampaikan/mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan perkembangan pengetahuan siswa sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik”

Pengertian metode menurut beberapa ahli di atas memberikan gambaran bahwa metode usaha yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Sumiati, dkk (2008:91) menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (*learning by*

*proses*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (ketrampilan). Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses.

Menurut sumiati, dkk (2008:104) dalam belajar verbal dan belajar ketrampilan, meningkatkan kemampuan hasil belajar dapat dicapai melalui metode latihan. Latihan biasanya berlangsung dengan cara mengulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan, sehingga memberi pengalaman belajar yang bersifat langsung.

Bentuk belajar verbal seperti mempelajari bahasa, menulis dan ketrampilan lainnya memerlukan kecakapan-kecakapan yang dapat dipertunjukkan dalam kondisi yang sebenarnya. Kecakapan demikian dapat dicapai melalui latihan sehingga kecakapan yang diharapkan dimiliki siswa dapat benar-benar dimiliki.

Latihan dapat dilaksanakan secara perseorangan, kelompok, atau klasikal. Menentukan apakah latihan yang dilaksanakan bersifat perseorangan, kelompok, atau klasikal, didasarkan atas memadainya sarana dan prasarana yang tersedia. Namun demikian, makin sedikit jumlah yang ditangani dalam latihan, makin memperoleh hasil yang lebih baik.

### **Langkah-langkah metode latihan**

Menurut Sumiati, dkk (2008:105) langkah-langkah dalam melaksanakan latihan untuk belajar verbal maupun belajar keterampilan sebagai berikut:

1. Guru memberi penjelasan singkat tentang konsep, prinsip atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dilatihkan.
2. Guru mempertunjukkan bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan baik dan benar sesuai dengan konsep dan aturan tertentu. Pada bentuk belajar verbal yang dipertunjukkan adalah pengucapan atau penulisan kata atau kalimat.

3. Jika belajar dilakukan secara kelompok atau klasikal, guru dapat meminta salah seorang siswa untuk menirukan apa yang telah dilakukan guru, sementara siswa lain memperhatikan.
4. Latihan perseorangan dapat dilakukan melalui bimbingan dari guru sehingga dicapai hasil belajar sesuai dengan tujuan.

### **Pengertian Tanda Baca**

Ejaan suatu bahasa tidak saja berkisar pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran, bagaimana memotong-motong suatu kata, bagaimana menggabungkan kata-kata baik dengan imbuhan maupun antara kata dengan kata, dan sebagainya tetapi perlu pula diperhatikan bagaimana penggunaan tanda-tanda baca dalam kalimat.

Segala macam tanda untuk menggambarkan perhentian antara, perhentian akhir, tekanan, tanda Tanya, dan lain-lain disebut tanda baca atau pungtuasi (Adriansyah, 2011:23).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995:1002), mendefinisikan bahwa tanda baca ialah tanda-tanda yang dipakai dalam sistem ejaan seperti: titik, koma, titik dua.

Suparno, dkk (2009:3.39), mengemukakan bahwa tanda baca adalah tanda-tanda yang digunakan di dalam bahasa tulis agar kalimat yang kita tulis dapat dipahami orang persis seperti kita maksudkan.

Bedasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, tanda baca ialah tanda-tanda yang dipakai dalam sistem ejaan bahasa tulis yang berfungsi untuk memudahkan pemahaman orang terhadap apa yang kita maksudkan.

Contoh:

1. Dia sudah datang. (kalimat berita)  
Dia sudah datang? (kalimat tanya)
2. Pergi (kalimat kerja/V)  
Pergi! (kalimat perintah)

### **Kemampuan Siswa Menggunakan Tanda Baca**

Kemampuan berasal dari kata mampu yang menurut kamus Bahasa Indonesia mampu adalah sanggup. Jadi kemampuan adalah sebagai keterampilan (skill) yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu soal matematika. Hal ini berarti bila seseorang terampil dengan benar menyelesaikan suatu soal matematika maka orang tersebut memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal. Dalam penelitian ini, kemampuan siswa didefinisikan sebagai kesanggupan siswa dalam menyelesaikan soal mengenai penggunaan tanda baca titik (.), koma (,) dan titik dua (:). Polya dalam (penulis sukses: 2012) mengatakan “pemecahan masalah” sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai. Sedangkan Krulik, Stephen dan Rudnick (penulis sukses: 2012) mendefinisikan penyelesaian masalah sebagai suatu cara yang dilakukan seseorang dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman untuk memenuhi tuntutan dari siswa yang tidak rutin. Soal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang mempergunakan konsep-konsep dasar yang telah diketahui untuk menyelesaikan masalah dengan bantuan keterampilan kognitif.

Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa erat kaitannya dengan kemampuan siswa untuk menulis kalimat. Penulisan kalimat yang baik adalah penulisan kalimat yang memperhatikan kaidah ejaan yang berlaku, salah satunya adalah penggunaan tanda baca. Membahas dan membicarakan tanda baca berarti mengkaji tanda-tanda yang digunakan dalam sistem ejaan bahasa tulis yang berfungsi untuk memudahkan pemahaman orang terhadap apa yang dimaksudkan dalam tulisan atau bacaan. Penggunaan tanda baca yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu tanda baca titik (.), koma (,), dan titik dua (:) yang nantinya akan di ajarkan kepada anak sekolah dasar, sehingga kalimat yang mereka tulis dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang membacanya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa di SDN Atananga khususnya pada kelas IV, masih banyak yang belum mampu menulis kalimat dengan menggunakan tanda baca yang tepat sehingga perlu untuk ditingkatkan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Atananga Kelas IV, dengan jumlah siswa 12 orang terdiri atas siswa laki-laki 5 orang dan perempuan 7 orang.

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif, sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi. Sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Informasi yang dimaksud adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, peningkatan pemahaman siswa, kesulitan yang dihadapi siswa serta hasil yang diperoleh sebagai akibat dari pemberian tindakan. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ialah apabila ketuntasan klasikal mencapai daya serap 70%.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengawali pelaksanaan kegiatan tindakan siklus I dan siklus II peneliti melakukan observasi kelas IV di SDN Atananga terlebih dahulu dalam proses belajar mengajar dari awal hingga akhir pembelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa dalam proses pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah atau model pembelajaran konvensional yang dalam hal ini pembelajaran berpusat pada guru, sehingga kondisi sistem belajar masih belum produktif secara maksimal. Sehingga siswa lebih cenderung mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, Sehingga siswa belum berada dalam tatanan kooperatif. Oleh Karena itu sistem pembelajaran yang akan digunakan adalah metode latihan yang mana dalam hal ini pelaksanaannya yaitu mengelompokkan siswa yang akan menjadi subjek penelitian yaitu peneliti memilih siswa-siswi yang berada di kelas IV SDN Atananga, dimana tingkat kemampuan siswa kelas tersebut masih kurang produktif dalam proses

KBM, sehingga peneliti memilih metode latihan sebagai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas tersebut.

Dalam tahap ini untuk menganalisis kemampuan awal siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia yang telah diajarkan, peneliti memberikan tes awal yaitu tes uraian mata pelajaran Bahasa Indonesia sejumlah 5 soal.

Dilihat dari hasil nilai rata-rata siswa yang hanya mencapai 55,33%, maka peneliti membentuk kelompok kooperatif yang heterogen. Dalam pembentukan kelompok ini siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Pada tahap selanjutnya peneliti akan melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa kelas IV tersebut dengan metode latihan.

Hasil observasi yang diperoleh dari hasil observasi guru dalam proses belajar mengajar, dari awal sampai akhir pembelajaran, meliputi aspek-aspek: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dan suasana kelas dalam proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki skor penilaian berbeda-beda dari setiap aspek yang diamati. Dalam pelaksanaan tindakan data hasil observasi guru siklus I diperoleh 64,47%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap guru masuk dalam kategori cukup. Sehingga proses pembelajaran guru perlu lagi diperbaiki pada tindakan selanjutnya. Sedangkan hasil observasi siswa ini sasaran utamanya yaitu melihat aktivitas-aktivitas siswa yaitu 64,06%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih berada dalam kategori cukup baik disebabkan siswa belum sepenuhnya mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dari 16 aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang diamati.

**Tabel 1.** Hasil Tes Awal Pra Tindakan

No	Nama	Soal				Skor Maks	Jumlah Skor	Nilai Perolehan	Ketuntasan
		1	2	3	4				
1	M. Anggi	3	3	4	4	20	14	70	Tuntas
2	A. Sampurnama	2	2	2	2	20	8	40	Tidak Tuntas
3	Ilham	2	3	2	3	20	10	50	Tuntas
4	M. Riski	4	3	3	4	20	14	70	Tuntas
5	M. Yanser	2	2	2	2	20	8	40	Tidak Tuntas
6	Diva Asira	3	4	3	4	20	14	70	Tuntas
7	Jumati	3	3	4	4	20	17	70	Tuntas
8	Sarmila	1	3	2	2	20	8	40	Tidak Tuntas
9	Ratmi	3	2	1	3	20	9	45	Tidak Tuntas
10	Yuni Puspitasari	2	1	2	3	20	8	40	Tidak Tuntas
11	Putri Wulandari	3	3	5	4	20	15	75	Tuntas
12	Dini Hardianti	3	3	3	3	20	2	60	Tuntas
<b>Jumlah</b>						<b>240</b>	<b>137</b>	<b>670</b>	<b>7 Siswa Belum Tuntas</b>
<b>Rata-rata</b>								<b>55,83</b>	
<b>Daya Serap Klasikal</b>								<b>55,83%</b>	

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	70
Skor Terendah	40
Nilai rata-rata	55,83
Jumlah siswa	12 orang
Jumlah siswa yang tuntas	5 orang
Presentase Ketuntasan Klasikal	41,66%
Presentase Daya Serap Klasikal	55,83%

Dilihat dari hasil nilai rata-rata siswa tersebut maka peneliti membentuk kelompok kooperatif yang heterogen (lampiran 3). Dalam pembentukan kelompok ini siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Pada tahap selanjutnya peneliti akan melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa kelas IV tersebut dengan metode latihan.

**Hasil Analisis Siklus I**

Pada akhir tindakan dilaksanakan tes akhir tindakan satu kali pertemuan, adapun analisis hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 2.** Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Soal				Skor Maks	Jumlah Skor	Nilai Perolehan	Ketuntasan
		1	2	3	4				
		5	5	5	5				
1	M. Anggi	4	3	2	4	20	13	65	Tuntas
2	B. Sampurnama	3	3	3	3	20	12	60	Tidak Tuntas
3	Ilham	3	4	4	3	20	14	70	Tuntas
4	M. Riski	3	4	4	3	20	14	70	Tuntas
5	M. Yanser	2	2	2	2	20	8	40	Tidak Tuntas
6	Diva Asira	4	3	4	4	20	14	70	Tuntas
7	Jumati	4	3	3	3	20	13	65	Tuntas
8	Sarmila	1	4	3	2	20	10	50	Tidak Tuntas
9	Ratmi	2	3	2	2	20	9	45	Tidak Tuntas
10	Yuni Puspitasari	2	1	3	2	20	8	40	Tidak Tuntas
11	Putri Wulandari	4	3	5	4	20	16	80	Tuntas
12	Dini Hardianti	4	4	3	4	20	15	75	Tuntas
<b>Jumlah</b>						<b>240</b>	<b>146</b>	<b>730</b>	<b>5 Siswa Belum Tuntas</b>
<b>Rata-rata</b>								<b>60,83</b>	
<b>Daya Serap Klasikal</b>								<b>60,83%</b>	

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir tindakan pembelajaran melalui tes dengan bentuk uraian siklus I, diperoleh hasil ketuntasan siswa secara individu 7 orang dari jumlah seluruh siswa 12 orang. Jika dipresentasikan, maka ketuntasan klasikal 58%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan tanda baca titik, koma dan titik dua belum maksimal karena masih terdapat siswa yang belum tuntas individu dan ketuntasan secara klasikal dengan standar ketuntasan klasikal yaitu 60,83%, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan analisis kelemahan dan rekomendasi dalam pembelajaran siklus I yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran perlu diperbaiki dan kelebihan yang ada dalam proses pembelajaran siklus I perlu untuk dipertahankan. Adapun kelebihan pembelajaran pada siklus I yaitu adanya hubungan harmonis

antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung; serta terjadi interaksi dan tukar pikiran yang baik antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi siklus II yang diperoleh dari hasil observasi guru dalam proses belajar mengajar, dari awal sampai akhir pembelajaran, meliputi aspek-aspek: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dan suasana kelas dalam proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki skor penilaian berbeda-beda dari setiap aspek yang diamati. Bahwa data hasil observasi guru siklus II diperoleh 93,42%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap guru sudah berada dalam kategori sangat baik. Sehingga tidak perlu lagi dilakukan observasi aktivitas guru. Pada hasil observasi siswa didapatkan siklus II yaitu 90,62%. Dalam hal ini proses pembelajaran siswa pada siklus II tidak perlu lagi dilakukan pengamatan.

**Hasil Analisis Siklus II**

Pada akhir tindakan siklus II dilaksanakan tes akhir tindakan satu kali pertemuan, adapun analisis hasil tes belajar siswa pada siklus II dapat dilihat berikut.

**Tabel 3.** Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	NAMA	SOAL				Skor Maks	Jumlah Skor	Nilai Perolehan	Ketuntasan
		1	2	3	4				
1	M. Anggi	4	4	4	4	20	16	80	Tuntas
2	A. Sampurnama	5	4	3	4	20	16	80	Tuntas
3	Ilham	5	4	4	5	20	18	90	Tuntas
4	M. Riski	4	5	5	5	20	19	95	Tuntas
5	M. Yanser	2	2	3	3	20	10	50	Tidak Tuntas
6	Diva Asira	4	5	4	4	20	17	85	Tuntas
7	Jumati	4	4	4	4	20	16	80	Tuntas
8	Sarmila	4	4	3	4	20	15	75	Tuntas
9	Ratmi	4	3	3	4	20	14	70	Tuntas
10	Yuni Puspitasari	4	3	4	3	20	14	70	Tuntas
11	Putri Wulandari	4	5	5	5	20	19	95	Tuntas
12	Dini Hardianti	4	4	5	5	20	18	90	Tuntas
<b>Jumlah</b>						<b>240</b>	<b>194</b>	<b>960</b>	<b>1 Siswa Belum Tuntas</b>
<b>Rata-rata</b>								<b>80</b>	
<b>Daya Serap Klasikal</b>								<b>80%</b>	

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir tindakan pembelajaran melalui tes dengan bentuk uraian siklus II, diperoleh hasil ketuntasan siswa secara individu 11 orang dari jumlah seluruh siswa 12 orang. Jika dipresentasikan, maka ketuntasan klasikal 91,66%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan tanda baca titik, koma dan titik dua sudah maksimal walaupun masih ada satu orang siswa yang belum tuntas individu tetapi secara keseluruhan hasil presentase ketuntasan yang diperoleh telah mencapai indikator ketuntasan klasikal yaitu 80%, sehingga penelitian ini tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 dalam proses belajar mengajar hasil aktivitas atau kegiatan guru 93,42% secara kualitatif presentase dari aktivitas guru tersebut mendapat predikat sangat baik. Sedangkan untuk kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar diperoleh 90,62% secara kualitatif presentase aktivitas siswa tersebut sudah berada dalam predikat sangat baik.

Hasil diatas sudah menunjukkan tercapainya indikator dari segi kegiatan belajar mengajar melalui metode latihan. Begitu pula jika dilihat dari presentase akhir tindakan siklus I diperoleh hasil presentase ketuntasan klasikal 91,66%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan KBM di sekolah 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan menggunakan tanda baca titik, koma dan titik dua.

### **Pembahasan**

Pada siklus I, pembelajaran telah dilaksanakan dengan mengacu pada skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran, namun terjadi kekurangan didalamnya. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam KBM. Guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang antusias dalam belajar. Adanya kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, berdampak langsung pada aktivitas siswa, dimana siswa kurang bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru, kurang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, demikian pula pada saat dilaksanakannya diskusi, kemampuan siswa mengajukan dan

menyanggah pertanyaan dinilai masih kurang bahkan kurang aktif dalam diskusi kelompok sejalan dengan Johnson dalam Usaman (1991:279) mengatakan bahwa “pembelajaran dengan menggunakan metode latihan tidak semata-mata meminta siswa bekerja secara kelompok dengan cara mereka sendiri. Siswa yang bekerja dalam kelompok mungkin akan menunjukkan hasil belajar yang rendah karena hanya beberapa siswa saja yang bekerja keras dalam menyelesaikan materi tugas sedangkan siswa yang lain bersikap pasif”.

Kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I, yang telah diuraikan diatas, mengakibatkan kurang maksimalnya kemampuan menggunakan tanda baca titik, koma dan titik dua. Dari hasil tes pada siklus ini, nilai tertinggi 80 dan yang mencapai nilai tersebut hanya 1 orang, sedangkan nilai terendahnya 40 oleh 3 orang siswa. Meskipun terdapat tiga siswa yang mendapat nilai terendah, akan tetapi pada siklus ini ada 5 orang siswa yang nilainya tidak memenuhi standar ketuntasan minimal yaitu 65 dengan demikian pada siklus ini ada 5 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas. Sebagian siswa yang tidak tuntas secara tidak langsung mempengaruhi presentase ketuntasan belajar klasikal 58% yang masuk dalam kategori cukup, namun peneliti tidak hanya berhenti sampai disitu saja, meskipun pada siklus 1 masuk dalam kategori cukup peneliti harus tetap melakukan perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi. Sehingga dilakukan refleksi tindakan yang kemudian menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II.

Adanya peningkatan kinerja guru dan aktivitas siswa pada siklus ini berpengaruh langsung pada kemampuan menggunakan tanda baca titik, koma dan titik dua, dimana skor tertinggi mencapai nilai 95 oleh 2 orang siswa dan skor terendah 50 oleh 1 orang siswa. Meskipun masih ada siswa yang belum tuntas tetapi secara klasikal hasil yang diperoleh telah mencapai standar ketuntasan belajar klasikal yang berada dalam kategori sangat baik yaitu 91,66%.

Pada siklus II semua aspek kegiatan guru dan kegiatan aktivitas siswa dinilai baik bahkan ada yang dinilai sangat baik dengan perolehan skor total pada aktivitas siswa diperoleh presentase 90,62% yang masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan presentase yang diperoleh guru yaitu 93,42%.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode latihan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menggunakan tanda baca titik, koma dan titik dua pada siswa kelas IV SDN Atananga. Selain itu hasil aktivitas guru siklus I diperoleh presentase 64,47%, pada siklus II 93,42% presentase peningkatan aktivitas guru yaitu 28,95%. Untuk aktivitas siswa siklus I diperoleh presentase 64,06% dan meningkat menjadi 90,62% pada siklus II sehingga presentase peningkatan aktivitas siswa 26,56%. Ini menunjukkan bahwa pada aktivitas guru dan siswa pada siklus I masuk kategori cukup sedangkan pada siklus II aktivitas guru dan siswa berada dalam kategori sangat baik.

Hasil belajar pada siklus 1, diperoleh presentase ketuntasan belajar klasikal 58%, hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 91,66%. Hasil penelitian dengan menerapkan metode latihan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Atananga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan aktivitas pembelajaran dengan tipe jigsaw dapat memainkan banyak peran dalam pengajaran sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode latihan memanfaatkan kecenderungan siswa berintegrasi, selain itu memberikan motivasi terhadap siswa dengan hasil belajar yang rendah sehingga dapat meningkat Djakaria (2009:37).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Suryanto, dkk. (2009). *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Adriansyah. (2011). *Tata Bahasa Indonesia*. [Online] tersedia: <http://www.tatabahasaindonesia.com>. [akses 1 september 2012]
- Dahlia Syaib. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Indah.(2012). *Kelebihan Metode Latihan*. [Online] Tersedia: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2268761-kelebihan-dan-kekurangan-metode-drill/#ixzz27vZeaiRl>. Palu: [akses 28 September 2012]

- Muslich. (2010). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mohammad Asrori. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sumantri dan Syaodih. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. (2000). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Depdiknas.
- Penulis Sukses. (2012). *Pengertian kemampuan Siswa*. [Online]. Tersedia : <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2256046-pengertian-kemampuan-siswa/#ixzz346H2VFGV> [akses 09 Juni 2014].
- Prasetyo, Mas Agung. (2013). *Makalah Pemakaian Tanda Baca dalam Karya Tulis Ilmiah*. [Online]. Tersedia : <http://masagengprastiyo.blogspot.com/2013/07/makalah-pemakaian-tanda-baca-dalam.html> : [akses 7 Juni 2014]
- Suparno dan Yunus. (2009). *Ketrampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumiati dan Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Solchan T. W., dkk. (2008). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.